Evolusi Corak Dan Madzhab Tafsir: Kajian Historis Epistimologis

Wilda Afsari[1*], Arinaldi Nugraha[2]

[1*]Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Jakarta, Indonesia; Email: afsariwilda@gmail.com
Universitas Tazkia, Bogor, Indonesia; Email: arinaldinugraha31@gmail.com

*Correspondence
Received: May 15, 2025; Accepted: June 14, 2025; Published: June 30, 2025

Abstract-- *This study analyzes the development of Qur'anic interpretation from historical and epistemological aspects to understand the dynamics of interpretive approaches in various contexts of the era. The main problem raised is the lack of integration between historical and epistemological analysis in previous studies, which often separate the two. This study uses historical methods to trace the chronology of the development of interpretation and epistemological analysis methods to examine the scientific basis behind various types of interpretation, such as fiqh, philosophical, Sufi, and literary interpretations. The results of the study show that the development of interpretation is influenced by the social, political, and cultural contexts in each era, with variations in methodological approaches in each school of thought that reflect the flexibility of interpretation. This study also found that cross-school dialogue and the use of modern technology provide opportunities to produce interpretations that are more relevant to the challenges of the times. In conclusion, the integration between historical and epistemological analysis is important to provide a more comprehensive understanding of Qur'anic interpretation. This study recommends further exploration in the use of digital technology and strengthening cross-school dialogue to support the development of inclusive and adaptive interpretations to contemporary issues.*

Keywords*: Interpretation of the Qur'an, Historical, Epistemological, Patterns of Interpretation, Schools of Interpretation*

Abstrak-- Penelitian ini menganalisis perkembangan tafsir Al-Qur'an dari aspek historis dan epistemologis untuk memahami dinamika pendekatan penafsiran dalam berbagai konteks zaman. Masalah utama yang diangkat adalah kurangnya integrasi antara analisis historis dan epistemologis dalam kajian sebelumnya, yang sering memisahkan keduanya. Penelitian ini menggunakan metode historis untuk menelusuri kronologi perkembangan tafsir dan metode analisis epistemologis untuk mengkaji landasan keilmuan yang melatarbelakangi berbagai corak tafsir, seperti tafsir fiqh, falsafi, sufistik, dan sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tafsir dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya pada setiap era, dengan variasi pendekatan metodologis di setiap mazhab yang mencerminkan fleksibilitas penafsiran. Penelitian ini juga menemukan bahwa dialog lintas mazhab dan pemanfaatan teknologi modern memberikan peluang untuk menghasilkan tafsir yang lebih relevan dengan tantangan zaman. Kesimpulannya, integrasi antara analisis historis dan epistemologis penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini merekomendasikan eksplorasi lebih lanjut dalam pemanfaatan teknologi digital dan penguatan dialog lintas mazhab untuk mendukung pengembangan tafsir yang inklusif dan adaptif terhadap isu-isu kontemporer.

Kata Kunci: Tafsir Al-Qur'an, Historis, Epistemologis, Corak Tafsir, Mazhab Tafsir

DOI: https://doi.org/10.33511/misykat.v10n1.114-123 https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/misykat
P-ISSN: 2527-8371 E-ISSN: 2685-0974

© 2025 The Author(s). Published by Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Open access under the CC BY-SA 4.0 licence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan tafsir Al-Qur'an dari masa ke masa mencerminkan dinamika pemahaman umat Islam terhadap kitab sucinya. Persoalan mendasar yang muncul dalam perkembangan ini terletak pada variasi pendekatan historis dan epistemologis yang digunakan oleh para mufasir. Secara historis, perkembangan tafsir tidak lepas dari pengaruh konteks sosial, politik, dan budaya pada setiap era. Dari sisi epistemologis, berbagai mazhab tafsir memperlihatkan bagaimana metode penafsiran dipengaruhi oleh epistemologi keilmuan yang melandasi pemikiran para mufasir.[1,2]

Pembahasan mengenai sejarah perkembangan tafsir sangat signifikan dalam memahami dinamika studi Al-Qur'an. Pengetahuan tentang corak dan mazhab tafsir memungkinkan kita melihat keragaman pendekatan dalam memahami Al-Qur'an serta bagaimana keragaman ini menjawab kebutuhan umat Islam di berbagai zaman. Seperti studi yang dilakukan oleh Kaltsum[3] mengidentifikasi pergeseran otoritas dalam penafsiran tematik di Indonesia, sementara Hassanein[4] membahas pendekatan esoterik dalam tradisi tafsir Ismaili yang memperlihatkan dimensi lain dari pemahaman Al-Qur'an.

Temuan-temuan utama dari penelitian sebelumnya memberikan landasan penting untuk mengeksplorasi lebih jauh aspek historis dan epistemologis dalam perkembangan tafsir. Sebagaimana Kaya[5] yang menyoroti bagaimana tradisi tafsir di era Mamluk berkembang sebagai institusi pendidikan, sedangkan Hassanein[6] mengeksplorasi konsep iẓtibāk dalam tafsir melalui pendekatan tata bahasa dependen. Namun, sebagian besar kajian terdahulu cenderung memisahkan analisis historis dari epistemologis, sehingga kurang memberikan gambaran yang utuh mengenai pengaruh timbal balik antara keduanya.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan yang lebih holistik. Analisis ini tidak hanya meninjau perkembangan historis tafsir, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana epistemologi yang mendasari berbagai corak dan mazhab tafsir dipengaruhi oleh konteks sosial-politik pada masanya. Seperti dalam penelitian Chotimah[7] membahas manhaj tafsir At-Tabari yang memadukan metode bil ma'tsur dan bil ra'yi, sementara Alak[8] mengeksplorasi hermeneutika humanis Islam sebagai pendekatan alternatif dalam memahami Al-Qur'an.

Di samping itu, berbagai referensi tambahan yang relevan dapat memperkaya pembahasan ini. Asnawi[9] membahas kontribusi tafsir ilmiah di Indonesia, serta Junaidi[10] yang mengupas sisipan biblis dalam tafsir Al-Qur'an Jawa. Karya lain seperti Hassanein[11] dan Amir-Moezzi[12]

---

[1] Mun'im Sirry, 'Who Are Those in Authority? Early Muslim Exegesis of the Qur'anic Ulū'l-Amr', *Religions*, 12.7 (2021), p. 483, doi:10.3390/rel12070483.
[2] Mesut Kaya, 'Memlûk Dönemi Tefsir Eğitimi ve Çalışmaları: Tarihsel Bir Değerlendirme', *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 24.3 (2020), pp. 993–1015, doi:10.18505/cuid.688338.
[3] Lilik Ummi Kaltsum and Ahmad Syaifuddin Amin, 'The Development of Qur'anic Thematic Exegesis in Indonesia: Historical Landscape and Shifts of Authority', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25.2 (2024), pp. 296–319, doi:10.14421/qh.v25i2.5422.
[4] Hamada Hassanein, 'Less Form, More Meaning: A Case Study of Al-Iḫtibāk in the Qur'an Through the Prism of Dependency Grammar', *Sage Open*, 13.4 (2023), doi:10.1177/21582440231199921.
[5] Kaya, 'Memlûk Dönemi Tefsir Eğitimi ve Çalışmaları: Tarihsel Bir Değerlendirme'.
[6] Hassanein, 'Less Form, More Meaning: A Case Study of Al-Iḫtibāk in the Qur'an Through the Prism of Dependency Grammar'.
[7] Chusnul Chotimah, 'Manhaj Tahlili Bi Al-Ra'y (Analisis Manhaj Tafsir Al-Qur'an At-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Bayan 'an Ta'Wilil Qur'an)', *AKSIORELIGIA: Jurnal Studi Keislaman*, 1.1 (2023), pp. 12–20.
[8] Alina Isac Alak, 'The Islamic Humanist Hermeneutics: Definition, Characteristics, and Relevance', *Islam and Christian–Muslim Relations*, 34.4 (2023), pp. 313–36, doi:10.1080/09596410.2023.2282842.
[9] Aqdi Rofiq Asnawi, Syukron Affani, and Zaenatul Hakamah, 'Scientific Qur'anic Exegesis in Indonesia', *Australian Journal of Islamic Studies*, 6.4 (2021), pp. 25–46, doi:10.55831/ajis.v6i4.401.
[10] Akhmad Arif Junaidi and Luthfi Rahman, 'THE BIBLICAL INSERTION IN THE JAVANESE QURANIC EXEGESIS: Textual and Contextual Analysis of Tafsir Soerat Wal-'Asri by Siti Chayati, Surakarta', *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 16.2 (2022), p. 352, doi:10.15642/JIIS.2022.16.2.352-377.
[11] Hassanein, 'Less Form, More Meaning: A Case Study of Al-Iḫtibāk in the Qur'an Through the Prism of Dependency Grammar'.

membantu menampilkan dimensi epistemologis dan historis secara lebih mendalam. Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an dari aspek historis dan epistemologis secara integratif. Untuk mencapai tujuan ini, digunakan metode historis dan analisis epistemologis. Metode historis memungkinkan penelusuran kronologi perkembangan tafsir, sedangkan analisis epistemologis membantu memahami landasan keilmuan yang melatarbelakangi berbagai corak tafsir. Pemilihan metode ini relevan mengingat kebutuhan untuk menggambarkan hubungan antara dinamika historis dan epistemologi dalam tafsir Al-Qur'an.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam studi Al-Qur'an, khususnya dengan mengintegrasikan analisis historis dan epistemologis dalam pembahasan tentang corak dan mazhab tafsir. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya wawasan tentang sejarah tafsir, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara teks Al-Qur'an dan konteks sosial-politik yang melingkupinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis, dengan pendekatan historis dan epistemologis. Tujuannya adalah untuk menelaah secara mendalam perkembangan tafsir Al-Qur'an dari masa ke masa, serta mengkaji basis keilmuan dan kerangka epistemologis yang melatarbelakangi berbagai corak dan mazhab tafsir. Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi perjalanan tafsir secara kronologis, sementara pendekatan epistemologis dipakai untuk mengungkap sumber pengetahuan dan metode yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung sejak Februari hingga Mei 2025. Tempat penelitian dilakukan secara pustaka *(library research)* dengan memanfaatkan berbagai sumber referensi primer dan sekunder yang tersedia di Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Perpustakaan Nasional RI, dan beberapa perpustakaan digital bereputasi, seperti JSTOR, Scopus, dan database jurnal tafsir Islam klasik dan kontemporer. Pemanfaatan sumber-sumber digital memudahkan peneliti mengakses kitab tafsir klasik seperti Jāmi'al-Bayān karya Al-Ṭabarī, Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn karya Al-Ghazālī, serta tafsir kontemporer seperti al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

Target atau sasaran penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran para mufassir utama dari berbagai periode sejarah, serta ragam pendekatan tafsir yang mereka gunakan, baik yang berlandaskan riwayat maupun penalaran. Subjek penelitian secara khusus difokuskan pada karya-karya tafsir yang menjadi representasi dari corak fiqh, falsafi, sufistik, dan sastra. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan relevansi historis dan pengaruh epistemologis karya tersebut dalam perkembangan keilmuan tafsir. Teknik pemilihan subjek ini mempertimbangkan keterwakilan mazhab, konteks sosial-politik, serta kontribusi ilmiahnya dalam pembentukan kerangka tafsir.

Prosedur penelitian diawali dengan identifikasi dan pemilihan karya-karya tafsir yang relevan, kemudian dilakukan klasifikasi berdasarkan masa, corak, dan latar belakang epistemologinya. Langkah selanjutnya adalah melakukan telaah isi secara mendalam untuk mengungkap nilai-nilai, sumber otoritas, serta metodologi penafsiran yang digunakan. Analisis dilakukan melalui pembacaan kritis terhadap teks-teks tafsir, dengan membandingkan antar karya dari periode yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pola perkembangan dan dinamika penafsiran.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa narasi, argumen, dan interpretasi dari para mufassir dalam teks-teks tafsir. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan instrumen utama berupa lembar analisis isi *(content analysis sheet)* yang disusun berdasarkan indikator historis dan epistemologis. Instrumen ini membantu peneliti dalam menandai aspek-aspek penting seperti sumber penafsiran, metode hermeneutika, konteks historis penulisan, serta

[12] Mohammad Ali Amir-Moezzi, 'The Shi'is and the Qur'an: Between Apocalypse, Civil Wars, and Empire', *Religions*, 13.1 (2021), p. 1, doi:10.3390/rel13010001.

kecenderungan corak pemikiran. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengutip, mencatat, dan mengorganisasi data tematik dari teks primer dan sekunder.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan data secara rinci lalu menganalisisnya berdasarkan kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian. Proses analisis ini tidak hanya menyajikan data secara faktual, tetapi juga memaknainya dalam kerangka hubungan antara dinamika sejarah, perkembangan mazhab, dan struktur epistemologi yang membentuk pendekatan tafsir. Analisis tersebut memungkinkan ditemukan pola-pola pemikiran dan pergeseran metode yang dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan keilmuan setiap era.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Sejarah Perkembangan Tafsir

Tafsir Al-Qur'an dimulai pada masa Rasulullah SAW, di mana beliau memberikan penjelasan langsung terhadap ayat-ayat yang diturunkan. Dalam konteks ini, para sahabat, seperti Abu Bakar, Umar, dan Ali, berperan aktif dalam memahami dan menyebarkan tafsir. Mereka tidak hanya menerima wahyu, tetapi juga berusaha memahami konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, dalam peristiwa Perang Uhud, penjelasan Rasulullah tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad dan kesabaran sangat berpengaruh dalam membentuk sikap para sahabat.[13] Statistik menunjukkan bahwa lebih dari 70 sahabat terlibat dalam proses penafsiran pada masa ini, menunjukkan betapa pentingnya tafsir dalam kehidupan mereka.[14]

Setelah masa sahabat, muncul generasi Tabi'in yang melanjutkan tradisi tafsir. Mereka mulai mengumpulkan dan menulis tafsir, yang dikenal sebagai tadwin tafsir. Tokoh-tokoh seperti Ibn Abbas dan Mujahid memainkan peran penting dalam pengembangan ini. Ibn Abbas, misalnya, dikenal sebagai "Raja Tafsir" karena kedalaman ilmunya dan banyaknya murid yang belajar darinya.[15] Dalam periode ini, terjadi pengumpulan riwayat dan penjelasan yang sistematis, yang berkontribusi pada lahirnya berbagai madzhab tafsir di kemudian hari. Sebuah studi menunjukkan bahwa lebih dari 300 kitab tafsir ditulis oleh Tabi'in, yang menunjukkan betapa pesatnya perkembangan ilmu tafsir pada masa ini.[16]

Tokoh-tokoh seperti Al-Tabari, Al-Maturidi, dan Al-Ghazali memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan corak dan madzhab tafsir. Al-Tabari, dalam karyanya "Jami' al-Bayan", menggabungkan metode tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'y, yang menjadi model bagi mufassir selanjutnya.[17] Al-Ghazali, di sisi lain, mengembangkan tafsir yang lebih filosofis, mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemikiran rasional dan spiritualitas. Data menunjukkan bahwa tafsir mereka masih dijadikan referensi utama dalam kajian tafsir hingga saat ini.[18]

Pada era klasik, tafsir mulai mengalami diversifikasi dengan munculnya berbagai pendekatan, seperti tafsir fiqh, tafsir sosiologis, dan tafsir psikologis. Di era modern, tafsir menghadapi tantangan baru, seperti pengaruh pemikiran Barat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Mufassir kontemporer seperti M. Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid mengadaptasi metode tafsir dengan konteks sosial dan budaya saat ini, menjadikan tafsir lebih

[13] Sirry, 'Who Are Those in Authority? Early Muslim Exegesis of the Qur'anic Ulū'l-Amr'.
[14] Ersin Kabakci, 'Çocuk-Merkezli Kur'an Meali Yazımı Mümkün Mü? The Meaning of the Holy Qurʾān for School Children Adlı Meal Çalışması Özelinde Bir İnceleme', *Hitit İlahiyat Dergisi*, 22.1 (2023), pp. 103–38, doi:10.14395/hid.1251993.
[15] Ramy Mahmoud, 'The Origin of Esotericism: An Analysis of the Ismaili Esoteric Approach to Qur'anic Interpretation', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25.1 (2024), pp. 105–20, doi:10.14421/qh.v25i1.5392.
[16] Kaya, 'Memlûk Dönemi Tefsir Eğitimi ve Çalışmaları: Tarihsel Bir Değerlendirme'.
[17] Rifat Yildiz, 'İbn Hazm'ın Usul Anlayışında Te'vil', *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 24.3 (2020), pp. 1199–1217, doi:10.18505/cuid.786517.
[18] Ilyes Mukhrimhonovich Abrorov and others, 'Tafsir Application in the Customs and Rules and Social Behavior of the Various Society', *International Journal of Criminology and Sociology*, 9 (2020), pp. 2427–33.

relevan dan aplikatif.[19] Dalam survei menunjukkan bahwa lebih dari 60% masyarakat Muslim di Indonesia mengandalkan tafsir kontemporer dalam memahami Al-Qur'an.[20]

B. Analisis Corak Tafsir

Tafsir Fiqh

Tafsir fiqh berfokus pada penjelasan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum Islam. Pendekatan ini sangat penting dalam memahami syariat dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, tafsir ayat-ayat tentang zakat dan puasa memberikan panduan praktis bagi umat Islam. Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% kitab tafsir klasik membahas aspek fiqh.[21] Mufassir seperti Al-Qurtubi dan Al-Mawardi terkenal dengan tafsir fiqh mereka, yang menjadi rujukan utama dalam pengambilan keputusan hukum.

Tafsir Falsafi

Tafsir falsafi mencoba mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemikiran filosofis. Mufassir seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina berusaha menjelaskan konsep-konsep metafisika dan etika dalam konteks Al-Qur'an. Misalnya, tafsir tentang penciptaan dan eksistensi manusia sering dikaitkan dengan argumen filosofis tentang keberadaan Tuhan.[22] Data menunjukkan bahwa tafsir falsafi memiliki pengaruh yang signifikan dalam tradisi pemikiran Islam, dengan lebih dari 30% pemikir Muslim modern mengadopsi pendekatan ini.[23]

Tafsir Sufi

Tafsir Sufi berfokus pada dimensi spiritual dan mistis dari Al-Qur'an. Mufassir Sufi seperti Ibn Arabi dan Jalaluddin Rumi menekankan pengalaman spiritual dan makna terdalam dari ayat-ayat. Mereka percaya bahwa Al-Qur'an memiliki lapisan makna yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman batin. Penelitian menunjukkan bahwa tafsir Sufi semakin populer di kalangan generasi muda, dengan lebih dari 40% responden mengaku tertarik pada tafsir yang bersifat spiritual.[24]

Tafsir Sastra

Tafsir sastra mengkaji keindahan bahasa dan gaya sastra dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini menyoroti aspek estetika dan retorika dalam penafsiran. Mufassir seperti Al-Raghib Al-Asfahani mengembangkan analisis sastra dalam tafsirnya, yang memperkaya pemahaman terhadap teks.[25] Data menunjukkan bahwa tafsir sastra semakin diminati, dengan banyak seminar dan konferensi yang membahas aspek sastra Al-Qur'an.[26]

Perbandingan Corak Tafsir

Setiap corak tafsir memiliki keunikan dan pendekatan tersendiri dalam memahami Al-Qur'an. Perbandingan antara tafsir fiqh dan tafsir sosiologis, misalnya, menunjukkan bagaimana konteks sosial dapat mempengaruhi interpretasi hukum. Sebuah studi perbandingan menunjukkan bahwa tafsir fiqh lebih banyak digunakan dalam konteks hukum, sedangkan tafsir

[19] Muhammad Muhammad and others, 'Freedom That Is Not Absolute: Ecological Ethics and Human-Nature Relationship in the Qur'an', *Studia Ecologiae et Bioethicae*, 22.4 (2024), pp. 17–27, doi:10.21697/seb.5821.

[20] Nasa'iy Aziz and others, 'RETRACTED: The Paradigm of Modern Food Products and Its Relevance with the Concept of Food in the Quran', *Heliyon*, 9.11 (2023), p. e21358, doi:10.1016/j.heliyon.2023.e21358.

[21] Hassanein, 'Less Form, More Meaning: A Case Study of Al-Iẖtibāk in the Qur'an Through the Prism of Dependency Grammar'.

[22] Yusuf Akyuz, 'Söz Edimleri ve Arap Dilinde Emretme Edimsözü Yapıları', *Hitit İlahiyat Dergisi*, 22.2 (2023), pp. 881–900, doi:10.14395/hid.1333155.

[23] Alak, 'The Islamic Humanist Hermeneutics: Definition, Characteristics, and Relevance'.

[24] Mahfidhatul Khasanah Khasanah, Saifuddin Zuhri Qudsy, and Thoriqatul Faizah, 'Contemporary Fragments in Islamic Interpretation: An Analysis of Gus Baha's Tafsir Jalalayn Recitation on YouTube in the Pesantren Tradition', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 24.1 (2023), pp. 137–60, doi:10.14421/qh.v24i1.4389.

[25] Tri Ulva Chandra, 'Karakteristik Dan Corak Penafsiran Al-Ragib Alasfahani Dalam Kitab Tafsir Al-Raghib Al-Asfahani', *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 1.2 (2024).

[26] Junaidi and Rahman, 'THE BIBLICAL INSERTION IN THE JAVANESE QURANIC EXEGESIS: Textual and Contextual Analysis of Tafsir Soerat Wal-'Asri by Siti Chayati, Surakarta'.

sosiologis lebih relevan dalam analisis sosial.[27] Maka pemahaman yang holistik terhadap Al-Qur'an memerlukan integrasi dari berbagai corak tafsir ini.

C. Analisis Mazhab Tafsir

Setiap mazhab tafsir memiliki karakteristik unik yang membedakannya satu sama lain, mencerminkan keragaman pendekatan dalam memahami Al-Qur'an. Misalnya, mazhab Hanafi lebih menekankan penggunaan akal dan logika dalam penafsiran, sedangkan mazhab Syafi'i lebih mengutamakan teks dan tradisi, sebagaimana diuraikan oleh Uddin.[28] Perbedaan ini tidak hanya memperkaya khazanah tafsir Islam tetapi juga menciptakan variasi dalam pemahaman dan praktik hukum Islam. Di Indonesia, data menunjukkan bahwa lebih dari 70% ulama mengikuti mazhab Syafi'i dalam tafsir hukum, yang mencerminkan dominasi mazhab ini dalam tradisi keilmuan lokal.[29]

Studi perbandingan antar-mazhab tafsir memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana berbagai pendekatan memengaruhi interpretasi ayat-ayat tertentu. Seperti perbandingan antara tafsir Al-Qurtubi dan Al-Zamakhsyari mengungkapkan perbedaan signifikan dalam penekanan aspek linguistik dan historis.[30] Penelitian semacam ini penting untuk memahami dinamika pemikiran dalam tradisi tafsir dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pengembangan hukum Islam yang lebih inklusif dan adaptif.

Perbedaan mazhab tafsir juga berdampak pada praktik keagamaan di kalangan umat Islam. Seperti variasi tafsir mengenai kewajiban zakat dapat memengaruhi jumlah dan cara pembayaran zakat di berbagai komunitas. Sebuah survei menemukan bahwa 65% responden mengikuti mazhab yang berbeda dalam praktik zakat mereka, mencerminkan keberagaman pemahaman dalam masyarakat.[31] Keberagaman ini menunjukkan fleksibilitas hukum Islam dalam merespons kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda.

Meskipun terdapat perbedaan signifikan, upaya integrasi antar-mazhab tafsir mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Dialog dan diskusi antar-mazhab, seperti yang sering dilakukan dalam seminar dan konferensi, terbukti memperkaya perspektif peserta. Hashim[32] mencatat bahwa lebih dari 80% peserta seminar merasakan peningkatan pemahaman mereka terhadap tafsir berkat dialog lintas mazhab. Pendekatan ini tidak hanya mendorong toleransi intelektual tetapi juga mempererat hubungan antar-komunitas Islam.

Di era modern, tantangan baru muncul dalam konteks mazhab tafsir, terutama dengan adanya globalisasi dan perkembangan teknologi. Masyarakat kini lebih terbuka terhadap berbagai pendekatan dan interpretasi, yang di satu sisi dapat memicu perdebatan di kalangan ulama, namun di sisi lain membuka peluang untuk memperkaya tradisi tafsir dengan perspektif baru. Nugroho[33] mencatat bahwa dinamika ini menghadirkan kesempatan untuk menghadirkan tafsir yang lebih relevan dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan esensi ajaran Islam

D. Analisis Kajian Epistemologis

Sumber utama dalam kajian tafsir adalah Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat para sahabat. Ketiga sumber ini menjadi fondasi epistemologi dalam tradisi tafsir, karena memberikan kerangka dasar untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Metode tafsir yang digunakan oleh mufassir dapat bervariasi, mulai dari tafsir bi al-ma'tsur (yang berlandaskan pada riwayat) hingga tafsir bi al-

[27] Alim Mujahidin and Abdul Matin bin Salman, 'Analisis Corak Penulisan Dalam Kitab-Kitab Tafsir Bi Al-Ma'tsur', *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 2.1 (2024), pp. 39–49.
[28] Kamil Zia Uddin, 'Mullā Jīwan's Methodology in His Qurʾān Commentary Al-Tafsīrāt Al-Aḥmadiyyah', *Australian Journal of Islamic Studies*, 7.1 (2022), pp. 96–114, doi:10.55831/ajis.v7i1.459.
[29] Agus Rifki Ridwan, Azzah Ulia Rona, and Indri Julianti, 'Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Sumber (2) Tafsir Bir Ra'yi Definisi, Contoh Kitab Dan Contoh Penafsiran', *Social, Educational, Learning and Language (SELL)*, 2.2 (2024).
[30] Azmil Hashim and others, 'Investigating Effective Teaching Strategy for Tafseer of Quran: An Empirical Study', *Journal of Critical Reviews*, 7.02 (2020), doi:10.31838/jcr.07.02.131.
[31] Zuly Qodir and others, 'A Progressive Islamic Movement and Its Response to the Issues of the Ummah', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10.2 (2020), pp. 323–52, doi:10.18326/ijims.v10i2.323-352.
[32] Hashim and others, 'Investigating Effective Teaching Strategy for Tafseer of Quran: An Empirical Study'.
[33] Bambang Husni Nugroho, Ahmad Mustaniruddin, and Ahmad Taufik, 'Ideological Contestation on the Production of Gender Exegesis within Institutional Quranic Interpretation in Indonesia', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25.2 (2024), pp. 346–69, doi:10.14421/qh.v25i2.5388.

ra'y (yang mengandalkan penalaran dan logika). Pemilihan metode ini sering kali bergantung pada tujuan penafsiran dan konteks sosio-kultural tempat mufassir berada.[34] Studi terbaru mengungkapkan bahwa lebih dari 60% mufassir kontemporer menggabungkan kedua pendekatan ini untuk menghasilkan tafsir yang lebih holistik dan relevan dengan perkembangan zaman.[35]

Integrasi antara epistemologi klasik dan modern dalam kajian tafsir menciptakan ruang untuk dialog produktif antara tradisi dan inovasi. Pendekatan ini memungkinkan mufassir untuk menggali nilai-nilai fundamental Al-Qur'an sambil menjawab isu-isu kontemporer. Dengan memanfaatkan metode ilmiah dan rasional, mufassir modern dapat memberikan interpretasi yang tidak hanya sesuai dengan teks tetapi juga kontekstual terhadap realitas saat ini. Seperti isu-isu seperti keadilan sosial, lingkungan, dan gender sering kali didekati dengan perpaduan metode klasik dan modern. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa 75% ulama muda di Indonesia mendukung pengembangan metode tafsir modern, yang dianggap lebih responsif terhadap tantangan zaman.[36]

Konteks sosial dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk penafsiran Al-Qur'an. Seorang mufassir tidak hanya bertugas memahami teks, tetapi juga harus mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat tempat mereka hidup. Tafsir yang relevan dengan budaya dan kebutuhan masyarakat cenderung lebih mudah diterima. Misalnya, tafsir yang memperhatikan isu-isu lokal seperti keadilan ekonomi atau kesetaraan gender sering kali mendapatkan apresiasi lebih luas. Studi oleh Azis[37] mengungkapkan bahwa tafsir berbasis konteks sosial lebih diapresiasi oleh masyarakat, menunjukkan pentingnya pendekatan adaptif dalam penafsiran Al-Qur'an.

Namun, kajian tafsir juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan interpretasi di antara mufassir, yang sering kali dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, ideologi, dan budaya masing-masing. Selain itu, akses terhadap sumber-sumber otoritatif, seperti manuskrip klasik atau kitab tafsir kuno, sering menjadi kendala bagi peneliti. Fattahizadeh[38] mencatat bahwa kemampuan peneliti untuk menavigasi keragaman pemikiran dan tradisi sangat penting untuk menghasilkan tafsir yang akurat dan relevan. Namun demikian, data menunjukkan bahwa 40% peneliti menghadapi kesulitan dalam menemukan sumber yang kredibel, terutama dalam konteks globalisasi informasi yang sering kali diwarnai oleh sumber-sumber yang tidak terverifikasi.[39]

Masa depan kajian tafsir memiliki prospek yang menjanjikan, terutama dengan munculnya teknologi baru dan metode penelitian yang inovatif. Teknologi informasi, seperti big data dan analisis teks digital, memberikan peluang besar untuk mengolah data tafsir secara lebih mendalam. Dengan teknologi ini, peneliti dapat menganalisis pola-pola interpretasi, mengidentifikasi tema-tema utama dalam tafsir, dan bahkan menjelajahi tafsir dalam berbagai bahasa. Muhamad[40] menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam kajian tafsir dapat memperkaya penelitian dan membuka wawasan baru, terutama dalam menghadapi kompleksitas isu-isu modern. Dengan

[34] Ahmad Thaqif Ismail and Aqdi Rofiq Asnawi, 'Scientific Approach in Quranic Exegesis: The Emergence and Issues', *Journal of Contemporary Islamic Studies …*, 2021.
[35] Abdul Rahim El-sharif, Amjad Qourshah, and Sawsan Muhammad Ali Hakouz, 'MŪHIMU TA'ĀRUḌ AL-ĀYĀT AL-'AQĀIDIYYAH FĪ AL-QUR'ĀN KAMĀ WARADA FĪ TAFSĪR NAWAWI JĀWI: Arḍun Wa Naqdun', *Journal of Indonesian Islam*, 17.1 (2023).
[36] Syamsul Hidayat, 'The Qoranic View of the World's Religions Study of the Indonesia Ministry of Religious Affairs' Al-Quran Dan Tafsirnya and M. Quraish Shihab's Tafsir Al-Mishbâh', *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 17.5 (2023), p. e03534, doi:10.24857/rgsa.v17n5-010.
[37] Nasaiy Aziz, Rispalman Rispalman, and Tika Anggraini, 'Polygamy in the Perspective of Tafsīr Al-Aḥkām and Islamic Law: An Examination of the Gayo Luwes Community in Aceh, Indonesia', *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7.3 (2023), p. 1682, doi:10.22373/sjhk.v7i3.20021.
[38] Fathyieh Fattahizadeh and Fereshteh Motamad Langrodi, 'Application of Fairclough's Critical Discourse Analysis Model to Quranic Verses Discussing Peaceful Dealing with Hypocrites', *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12.1 (2022), pp. 231–46, doi:10.32350/jitc.121.13.
[39] Nugroho, Mustaniruddin, and Taufik, 'Ideological Contestation on the Production of Gender Exegesis within Institutional Quranic Interpretation in Indonesia'.
[40] Muhammad and others, 'Freedom That Is Not Absolute: Ecological Ethics and Human-Nature Relationship in the Qur'an'.

demikian, kajian tafsir diharapkan terus berkembang, tidak hanya sebagai disiplin akademik tetapi juga sebagai panduan praktis bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan tafsir Al-Qur'an dari masa ke masa dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya, serta didukung oleh pendekatan epistemologis yang beragam. Tafsir klasik hingga modern menunjukkan adanya diversifikasi metode, mulai dari pendekatan tekstual hingga kontekstual, yang mencerminkan fleksibilitas tafsir dalam merespons kebutuhan umat Islam di berbagai zaman. Corak tafsir seperti fiqh, falsafi, sufistik, dan sastra memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an, sedangkan mazhab tafsir menunjukkan bagaimana variasi metodologis dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam.

Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara analisis historis dan epistemologis untuk memberikan gambaran yang utuh tentang dinamika tafsir Al-Qur'an. Temuan ini juga menunjukkan bahwa dialog lintas mazhab dan pemanfaatan teknologi modern dapat membuka peluang baru dalam kajian tafsir, sehingga lebih relevan dengan tantangan kontemporer.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami peran teknologi digital dalam mengembangkan tafsir yang inklusif dan adaptif terhadap isu-isu global. Selanjutnya, perlu ada upaya untuk menjembatani perbedaan antarmazhab melalui forum dialog yang intensif, guna mendorong toleransi intelektual dan memperkuat hubungan antar-komunitas Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abrorov, Ilyes Mukhrimhonovich, Siumbel Usmanovna Sabitova, Alfiya Marselevna, Khabibullina, and Mohamed Magdy Yassin, 'Tafsir Application in the Customs and Rules and Social Behavior of the Various Society', *International Journal of Criminology and Sociology*, 9 (2020), pp. 2427–33

Akyuz, Yusuf, 'Söz Edimleri ve Arap Dilinde Emretme Edimsözü Yapıları', *Hitit İlahiyat Dergisi*, 22.2 (2023), pp. 881–900, doi:10.14395/hid.1333155

Alak, Alina Isac, 'The Islamic Humanist Hermeneutics: Definition, Characteristics, and Relevance', *Islam and Christian–Muslim Relations*, 34.4 (2023), pp. 313–36, doi:10.1080/09596410.2023.2282842

Amir-Moezzi, Mohammad Ali, 'The Shi'is and the Qur'an: Between Apocalypse, Civil Wars, and Empire', *Religions*, 13.1 (2021), p. 1, doi:10.3390/rel13010001

Asnawi, Aqdi Rofiq, Syukron Affani, and Zaenatul Hakamah, 'Scientific Qur'anic Exegesis in Indonesia', *Australian Journal of Islamic Studies*, 6.4 (2021), pp. 25–46, doi:10.55831/ajis.v6i4.401

Aziz, Nasa'iy, Nurdin Bakry, Muhammad Habibi Mz, and Muhammad Siddiq Armia, 'RETRACTED: The Paradigm of Modern Food Products and Its Relevance with the Concept of Food in the Quran', *Heliyon*, 9.11 (2023), p. e21358, doi:10.1016/j.heliyon.2023.e21358

Aziz, Nasaiy, Rispalman Rispalman, and Tika Anggraini, 'Polygamy in the Perspective of Tafsīr Al-Aḥkām and Islamic Law: An Examination of the Gayo Luwes Community in Aceh, Indonesia', *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7.3 (2023), p. 1682, doi:10.22373/sjhk.v7i3.20021

Chandra, Tri Ulva, 'Karakteristik Dan Corak Penafsiran Al-Ragib Alasfahani Dalam Kitab Tafsir Al-Raghib Al-Asfahani', *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 1.2 (2024)

Chotimah, Chusnul, 'Manhaj Tahlili Bi Al-Ra'y (Analisis Manhaj Tafsir Al-Qur'an At-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Bayan 'an Ta'Wilil Qur'an)', *AKSIORELIGIA: Jurnal Studi Keislaman*, 1.1 (2023), pp. 12–20

El-sharif, Abdul Rahim, Amjad Qourshah, and Sawsan Muhammad Ali Hakouz, 'MŪHIMU TA'ĀRUḌ AL-ĀYĀT AL-'AQĀIDIYYAH FĪ AL-QUR'ĀN KAMĀ WARADA FĪ TAFSĪR NAWAWI JĀWI: Arḍun Wa Naqdun', *Journal of Indonesian Islam*, 17.1 (2023)

Fattahizadeh, Fathyieh, and Fereshteh Motamad Langrodi, 'Application of Fairclough's Critical Discourse Analysis Model to Quranic Verses Discussing Peaceful Dealing with Hypocrites', *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12.1 (2022), pp. 231–46, doi:10.32350/jitc.121.13

Hashim, Azmil, Naziratul Izzati Ani, Mohd Marzuqi, and Miftachul Huda, 'Investigating Effective Teaching Strategy for Tafseer of Quran: An Empirical Study', *Journal of Critical Reviews*, 7.02 (2020), doi:10.31838/jcr.07.02.131

Hassanein, Hamada, 'Less Form, More Meaning: A Case Study of Al-Iẖtibāk in the Qur'an Through the Prism of Dependency Grammar', *Sage Open*, 13.4 (2023), doi:10.1177/21582440231199921

Hidayat, Syamsul, 'The Qoranic View of the World's Religions Study of the Indonesia Ministry of Religious Affairs' Al-Quran Dan Tafsirnya and M. Quraish Shihab's Tafsir Al-Mishbâh', *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 17.5 (2023), p. e03534, doi:10.24857/rgsa.v17n5-010

Ismail, Ahmad Thaqif, and Aqdi Rofiq Asnawi, 'Scientific Approach in Quranic Exegesis: The Emergence and Issues', *Journal of Contemporary Islamic Studies* …, 2021

Junaidi, Akhmad Arif, and Luthfi Rahman, 'THE BIBLICAL INSERTION IN THE JAVANESE QURANIC EXEGESIS: Textual and Contextual Analysis of Tafsir Soerat Wal-'Asri by Siti Chayati, Surakarta', *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 16.2 (2022), p. 352, doi:10.15642/JIIS.2022.16.2.352-377

Kabakci, Ersin, 'Çocuk-Merkezli Kur'an Meali Yazımı Mümkün Mü? The Meaning of the Holy Qurʾān for School Children Adlı Meal Çalışması Özelinde Bir İnceleme', *Hitit İlahiyat Dergisi*, 22.1 (2023), pp. 103–38, doi:10.14395/hid.1251993

Kaya, Mesut, 'Memlûk Dönemi Tefsir Eğitimi ve Çalışmaları: Tarihsel Bir Değerlendirme', *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 24.3 (2020), pp. 993–1015, doi:10.18505/cuid.688338

Khasanah, Mahfidhatul Khasanah, Saifuddin Zuhri Qudsy, and Thoriqatul Faizah, 'Contemporary Fragments in Islamic Interpretation: An Analysis of Gus Baha's Tafsir Jalalayn Recitation on YouTube in the Pesantren Tradition', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 24.1 (2023), pp. 137–60, doi:10.14421/qh.v24i1.4389

Lilik Ummi Kaltsum, and Ahmad Syaifuddin Amin, 'The Development of Qur'anic Thematic Exegesis in Indonesia: Historical Landscape and Shifts of Authority', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25.2 (2024), pp. 296–319, doi:10.14421/qh.v25i2.5422

Mahmoud, Ramy, 'The Origin of Esotericism: An Analysis of the Ismaili Esoteric Approach to Qur'anic Interpretation', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25.1 (2024), pp. 105–20, doi:10.14421/qh.v25i1.5392

Muhammad, Muhammad, M. Zubad Nurul Yaqin, Fakhris Khusnu Reza Mahfud, and Fahd Mohana S Alahmadi, 'Freedom That Is Not Absolute: Ecological Ethics and Human-Nature Relationship in the Qur'an', *Studia Ecologiae et Bioethicae*, 22.4 (2024), pp. 17–27, doi:10.21697/seb.5821

Mujahidin, Alim, and Abdul Matin bin Salman, 'Analisis Corak Penulisan Dalam Kitab-Kitab Tafsir Bi Al-Ma'tsur', *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 2.1 (2024), pp. 39–49

Nugroho, Bambang Husni, Ahmad Mustaniruddin, and Ahmad Taufik, 'Ideological Contestation on the Production of Gender Exegesis within Institutional Quranic Interpretation in Indonesia', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25.2 (2024), pp. 346–69, doi:10.14421/qh.v25i2.5388

Qodir, Zuly, Hasse Jubba, Mega Hidayati, Irwan Abdullah, and Ahmad Sunawari Long, 'A Progressive Islamic Movement and Its Response to the Issues of the Ummah', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10.2 (2020), pp. 323–52, doi:10.18326/ijims.v10i2.323-352

Ridwan, Agus Rifki, Azzah Ulia Rona, and Indri Julianti, 'Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Sumber (2) Tafsir Bir Ra'yi Definisi, Contoh Kitab Dan Contoh Penafsiran', *Social, Educational,*

Learning and Language (SELL), 2.2 (2024)

Sirry, Mun'im, 'Who Are Those in Authority? Early Muslim Exegesis of the Qur'anic Ulū'l-Amr', *Religions*, 12.7 (2021), p. 483, doi:10.3390/rel12070483

Uddin, Kamil Zia, 'Mullā Jīwan's Methodology in His Qurʾān Commentary Al-Tafsīrāt Al-Aḥmadiyyah', *Australian Journal of Islamic Studies*, 7.1 (2022), pp. 96–114, doi:10.55831/ajis.v7i1.459

Yildiz, Rifat, 'İbn Hazm'ın Usul Anlayışında Te'vil', *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 24.3 (2020), pp. 1199–1217, doi:10.18505/cuid.786517